

PENGARUH TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Marsa Apta Araminta

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung

Email: marsaapta03@gmail.com

Alief Rakhman Setyo

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung

Email: alief2590@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan dua syarat penting bagi kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa. Dengan pertumbuhan yang cukup, negara dapat melanjutkan pembangunan dan memberi pelayanan baik bagi rakyatnya. Pertumbuhan ekonomi yang berjalan dengan baik merupakan bentuk dari stabilisasi ekonomi yang baik. Upaya menjaga stabilitas ekonomi tersebut dilakukan melalui langkah-langkah tertentu untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak (shocks) yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dalam mendukung stabilitas ekonomi yang lebih optimal serta menciptakan kerangka kebijakan moneter yang kuat dan antisipatif maka diperlukan adanya kebijakan moneter yang tepat dalam mencapai sasaran stabilitas dalam jangka panjang. transmisi kebijakan moneter merupakan suatu permasalahan yang kompleks, karena banyak faktor yang terlibat dan saling berpengaruh terhadap tujuan akhir sebuah kebijakan moneter. Perencanaan dalam sebuah sistem moneter akan diimplementasikan pada arah-arrah yang tepat, sesuai dengan tujuan suatu kebijakan moneter. Di bidang keuangan, kebijakan moneter akan mempengaruhi perkembangan suku bunga dan jumlah uang beredar. Sementara itu, di sector riil kebijakan moneter akan mempengaruhi produk domeestik bruto dan inflasi.

Kata Kunci : *Kebijakan Moneter, inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto.*

Abstract

Economic growth is two important conditions for the prosperity and welfare of a nation. With sufficient growth, the state can continue development and provide good services to its people. Economic growth that is going well is a form of good economic stabilization. Efforts to maintain economic stability are carried out through certain steps to strengthen the resilience of the domestic economy against various shocks that arise, both from within and from abroad. In supporting more optimal economic stability and creating a strong and anticipatory monetary policy framework, it is necessary to have the right monetary policy in achieving stability goals in the long term. Monetary policy transmission is a complex issue, because many factors are involved and influence each other on objectives. end of a

How to cite: Araminta Marsa Apta&Setyo,A.R. (2023).Pengaruh Transimis Kebijakan Moneter dalam Mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 3(2), 70-82.

monetary policy. Planning in a monetary system will be implemented in the right directions, in accordance with the objectives of a monetary policy. In the financial sector, monetary policy will influence the development of interest rates and the money supply. Meanwhile, in the real sector monetary policy will affect gross domestic product and inflation.

Keywords: *Monetary policy, inflation, interest rates, money supply, gross domestic product.*

PENDAHULUAN

Transmisi kebijakan moneter adalah sebuah proses, dimana suatu keputusan moneter akan memberi pengaruh kepada suatu tujuan dalam perekonomian. Selain itu, transmisi kebijakan moneter merupakan suatu permasalahan yang kompleks, karena banyak faktor yang terlibat dan saling berpengaruh terhadap tujuan akhir sebuah kebijakan moneter. Perencanaan dalam sebuah sistem moneter akan diimplementasikan pada arah-arah yang tepat, sesuai dengan tujuan suatu kebijakan moneter. Mekanisme transmisi kebijakan moneter memberikan penjelasan mengenai bagaimana perubahan instrument kebijakan moneter dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi dan keuangan melalui berbagai saluran transmisi kebijakan moneter.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Dalam prakteknya yang disebut dengan perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang tercermin pada stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya lapangan kerja yang tersedia (Warjiyo dan Solikin, 2003).

Bagi Indonesia, pemahaman mengenai mekanisme transmisi moneter juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam mencapai dan menjaga kestabilan harga dan nilai tukar rupiah yang diperlukan guna mendukung proses pemulihan ekonomi. Kebutuhan ini semakin mendesak terutama karena dua pertimbangan, yaitu, pertama, perlunya menjaga stabilitas moneter pasca krisis 1997 dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional dan, kedua, semakin besarnya tuntutan terhadap pelaksanaan kebijakan moneter dengan berlakunya UU Bank Indonesia yang baru.

Menurut Warjiyo et al. (2016) bekerjanya mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari keputusan kebijakan moneter bank sentral melalui suku bunga kebijakan dan instrumen moneter lainnya, seperti operasi moneter, intervensi valuta asing, giro wajib minimum atau yang lain. Selanjutnya, tindakan itu kemudian berpengaruh terhadap aktivitas di sektor keuangan dan ekonomi riil melalui berbagai saluran mekanisme transmisi kebijakan moneter, yaitu saluran suku bunga, nilai tukar, harga aset, uang beredar, kredit dan ekspektasi.

Menurut Hai et al. (2015) Mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah proses di mana keputusan akan kebijakan moneter ditransmisikan ke GDP riil dan inflasi. Pada dasarnya ada dua metode yang digunakan dalam penelitian tentang transmisi kebijakan moneter. Pertama, mengidentifikasi efek guncangan kebijakan moneter yang bersifat eksogen serta efek guncangan yang ditimbulkan terhadap variabel makroekonomi lainnya. Kedua, mengidentifikasi melalui saluran mana perubahan dalam kebijakan moneter mempengaruhi perekonomian serta mengidentifikasi saluran transmisi kebijakan moneter yang bisa diterapkan dalam perekonomian.

Seperti diketahui bersama, sejak krisis pertengahan tahun 1997 upaya pemeliharaan stabilitas ekonomi makro untuk mendukung proses pemulihan ekonomi Indonesia mengalami tantangan dengan adanya tekanan yang demikian besar terhadap nilai tukar rupiah dan inflasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kebijakan moneter telah diarahkan untuk mengendalikan likuiditas di pasar uang melalui pengendalian sasaran operasional uang primer (base money) sesuai dengan program IMF. Namun demikian, efektivitas kebijakan moneter tersebut sangat ditentukan oleh bekerjanya mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan, khususnya dalam rangka mengendalikan inflasi dan mendukung proses pemulihan sektor riil.

Dalam perkembangannya, bahkan juga pada periode sebelum krisis, terdapat beberapa faktor yang diperkirakan telah memperlemah bekerjanya transmisi moneter melalui saluran uang di Indonesia. Yang pertama terkait dengan definisi uang beredar yang semakin luas dan lebih sulit diperkirakan perilakunya dengan kemajuan produk dan operasi perbankan dan sektor keuangan. Uang beredar tidak lagi hanya mencakup uang kartal, uang giral maupun tabungan dan deposito saja, tetapi juga meliputi pula negotiable certificate of deposits (NCDs) dan instrumen pendanaan lainnya. Bahkan berkembangnya ATMs dan kartu kredit semakin menyebabkan sulitnya memperkirakan perilaku uang beredar tersebut. Faktor kedua berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam memegang uang yang juga semakin sulit diperkirakan. Akibatnya, fungsi permintaan uang sebagai dasar memperkirakan kebutuhan uang beredar dalam perekonomian semakin kurang stabil, demikian pula perilaku velocity of money dan money multiplier.

Sementara itu, Anglingkusumo (2002) meneliti perilaku uang dalam kemampuannya untuk memprediksi pergerakan inflasi ke depan. Dari berbagai definisi uang, hanya uang kartal (kertas dan logam) yang secara konsisten mempunyai daya prediksi yang kuat terhadap inflasi. Transmisinya bekerja baik secara langsung dari uang ke inflasi maupun melalui pengaruh uang kartal terhadap pergerakan nilai tukar dan kemudian ke inflasi. Kenaikan inflasi tersebut sebagai indikasi stabilitas ekonomi mengalami yang sedang mengalami gangguan. Oleh karena itu pada saat kondisi gangguan harga tersebut pemerintah harus bisa mengendalikan fluktuasi inflasi sehingga tidak terlalu mengganggu perekonomian. Sebegitu pentingnya pengendalian inflasi, maka pemerintah atau menteri keuangan dalam hal ini sangat perlu menetapkan target inflasi.

Transmisi kebijakan moneter saluran suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui perubahan suku bunga jangka pendek yang akan berpengaruh pada suku bunga menengah maupun panjang melalui mekanisme keseimbangan permintaan dan penawaran di pasar keuangan. Perubahan suku bunga dapat berpengaruh pada biaya modal dan menyebabkan perubahan investasi. Suku bunga berperan dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, terutama pengaruhnya terhadap sektor riil melalui perkembangan konsumsi dan investasi. Meskipun demikian, transmisi suku bunga di sektor keuangan masih belum secepat yang diharapkan. Hal ini terutama disebabkan belum berfungsinya secara normal intermediasi perbankan. Dalam kondisi demikian, respons bank-bank terhadap perubahan suku bunga bank sentral terjadi dengan tertinggal waktu dan cenderung asimetris khususnya relatif lebih cepat reaksinya dalam hal terjadi kenaikan suku bunga. Dengan semakin pulihnya perbankan dan sektor keuangan, transmisi melalui saluran suku bunga diyakini akan semakin kuat. Perkembangan suku bunga tersebut akan berpengaruh terhadap biaya modal (cost of capital) yang kemudian akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi yang merupakan komponen dari

permintaan agregat. Lebih lanjut Maski (2007) mengemukakan bahwa perubahan suku bunga berdampak langsung pada cost of credit dan cash flow. Kebijakan moneter yang ditandai dengan sinyal perubahan jumlah uang beredar, dengan mengggap bahwa formasi permintaan adalah tertentu (given), mendorong perubahan suku bunga di pasar keuangan. Berikutnya, inter bank rate akan berubah dan ini akan merubah pula bank loan rate yang merupakan biaya atau harga yang dikenakan pada peminjam/investor.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1:ada pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2018-2022

H2:ada pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2018-2022

H3:ada pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2018-2022

H4:ada pengaruh inflasi,JUB,dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2018-2022

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder dengan jenis data runtun waktu (time series) selama kurun waktu (2018-2022) dalam bentuk kuartal di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber website resmi dari BPS,BAPENNAS serta berbagai situs website yang mendukung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data Jumlah Uang Beredar (JUB),Inflasi di Indonesia,Pengaruh Suku Bunga,Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.Penelitian ini menggunakan data time series yang merupakan data runtun waktu yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap satu individu/objek. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan data Indonesia yang dimulai dari periode tahun 2018 sampai dengan 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui validitas instrument (kuisisioner) yang digunakan untuk mengumpulkan data(Sugiyono 2019). Berikut adalah tabel hasil uji validitas:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Inflasi (X1)

Item	Pearson Correlation	R Tabel	Sig.	Keterangan
Item 1	0,702	0,1900	0,000	Valid
Item 2	0,649	0,1900	0,000	Valid
Item 3	0,641	0,1900	0,000	Valid

Item 4	0,638	0,1900	0,000	Valid
Item 5	0,738	0,1900	0,000	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan tabel 1, semua item pernyataan mengenai variabel inflasidinyatakan valid, karena terbukti nilai dari r hitung > r tabel yaitu sebesar 0,1900. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam variabel inflasi (X1) dapat diandalkan dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel JUB (X2)

Item	Pearson Correlation	R Tabel	Sig.	Keterangan
Item 1	0,634	0,1900	0,000	Valid
Item 2	0,676	0,1900	0,000	Valid
Item 3	0,714	0,1900	0,000	Valid
Item 4	0,614	0,1900	0,000	Valid
Item 5	0,590	0,1900	0,000	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan tabel 2, semua item pernyataan mengenai variabel JUB dinyatakan valid, karena terbukti nilai dari r hitung > r tabel yaitu sebesar 0,1900. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam variabel JUB (X2) dapat diandalkan dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Suku Bunga (X3)

Item	Pearson Correlation	R Tabel	Sig.	Keterangan
Item 1	0,688	0,1900	0,000	Valid
Item 2	0,630	0,1900	0,000	Valid
Item 3	0,670	0,1900	0,000	Valid
Item 4	0,719	0,1900	0,000	Valid
Item 5	0,680	0,1900	0,000	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan tabel 3, semua item pernyataan mengenai variabel suku bunga dinyatakan valid, karena terbukti nilai dari r hitung > r tabel yaitu sebesar 0,1900. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam variabel suku bunga (X3) dapat diandalkan dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Item	Pearson Correlation	R Tabel	Sig.	Keterangan
Item 1	0,715	0,1900	0,000	Valid
Item 2	0,704	0,1900	0,000	Valid
Item 3	0,714	0,1900	0,000	Valid

Item 4	0,722	0,1900	0,000	Valid
Item 5	0,70	0,1900	0,000	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan tabel 4, semua item pernyataan mengenai variabel pertumbuhan ekonomi dinyatakan valid, karena terbukti nilai dari r hitung $>$ r tabel yaitu sebesar 0,1900. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dapat diandalkan dan layak digunakan sebagai instrument penelitian

b. Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Inflasi (X1)	0,888	Reliabel
JUB (X2)	0,874	Reliabel
Suku Bunga (X3)	0,861	Reliabel
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0,901	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai pada *Cronbach's Alpha* variabel, inflasi (X1) sebesar 0,888, JUB (X2) sebesar 0,874 dan suku bunga (X3) sebesar 0,861, pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 0,901 lebih besar dari 0,60 yang artinya dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan pada kuisioner konsisten atau reliabel dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian tahapan dalam uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal, tentunya data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,90103046
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,043
	Negative	-,079
Test Statistic		,785
Asymp. Sig. (2-tailed)		,568

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Adapun pada tabel 6, dapat diketahui hasil uji normalitas Kolmogorov smirnov pada nilai *Unstandardized Residual* berdasarkan uji metode Exact Sig 0,568

yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah diuji berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen terhadap variabel independen. Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

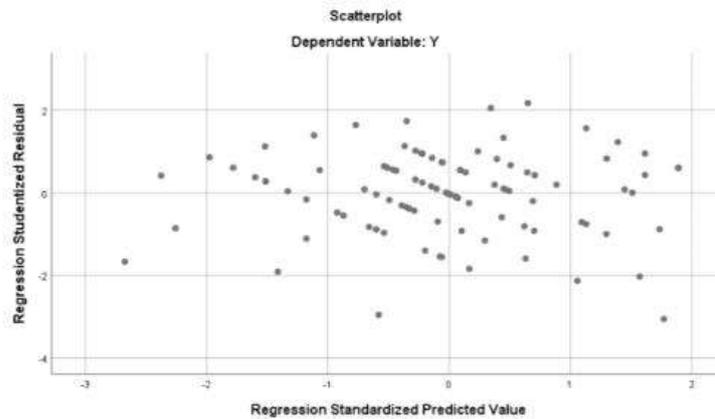
Variabel	Collinierity Tolerance	VIF
Inflasi (X1)	0,618	1,617
JUB (X2)	0,667	1,499
Suku Bunga (X3)	0,542	1,844

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan tabel 7, hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari nilai residual dari setiap pengamatan. Berikut gambar hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 1.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa uji heteroskedastisitas menampilkan titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak ada pola yang jelas terbentuk serta dalam penyebaran titik-titik tersebut menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut mengidentifikasi tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga data layak dipakai.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Berganda

Uji regresi linier berganda merupakan suatu teknik analisis atau metode yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas kepada variabel terikat dalam bentuk persamaan atau regresi (Sugiyono 2017). Berikut adalah tabel hasil uji regresi berganda:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Variabel	Unstandar dized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	4,290	1,329		3,229	,002
Inflasi (X1)	,346	,088	,356	3,955	,000
JUB (X2)	,175	,075	,203	2,342	,021
Suku Bunga (X3)	,289	,093	,299	3,106	,002

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan tabel 8, hasil uji regresi linier berganda dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai konstanta sebesar 4,290 artinya jika variabel inflasi, JUB dan suku bunga memiliki nilai nol (0) atau konstan, maka pertumbuhan ekonomisebesar 4,290.
- 2) Nilai koefisien variabel inflasi (X1) sebesar 0,346 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya jika inflasi mengalami peningkatan dalam satu satuan, sementara JUB dan suku bunga dianggap tetap atau nol (0) atau konstan maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomisebesar 0,346.
- 3) Nilai koefisien variabel JUB (X2) sebesar 0,175 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya jika JUB mengalami peningkatan dalam satu satuan, sementara inflasi dan suku bunga dianggap tetap atau nol (0) atau konstan maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomisebesar 0,175.
- 4) Nilai koefisien variabel suku bunga (X3) sebesar 0,289 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya jika suku bunga mengalami peningkatan dalam satu satuan, sementara inflasi dan JUB dianggap tetap atau nol (0) atau konstan maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomisebesar 0,289.

b. Uji Parsial T

Uji t (parsial) merupakan bagian dari uji regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen apakah terdapat hubungan secara parsial (Sugiyono 2018). Berikut adalah tabel hasil uji parsial T:

Tabel 9. Hasil Uji Parsial T

Variabel	Unstandar dized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	4,290	1,329		3,229	,002
Inflasi (X1)	,346	,088	,356	3,955	,000
JUB (X2)	,175	,075	,203	2,342	,021
Suku Bunga (X3)	,289	,093	,299	3,106	,002

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan tabel9, hasil uji t (parsial) dapat diketahui bahwa:

- 1) Pada variabel X1 yaitu variabel inflasi mempunyai nilai t hitung sebesar $3,955 > 1,98350$ t tabel dan signifikansi $0,000 < 0,05$ dimana hal tersebut adanya pengaruh sehingga H1 diterima, yang artinya adanya pengaruh secara parsial antara variabel inflasi (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi(Y).
- 2) Pada variabel X2 yaitu variabel JUB mempunyai nilai t hitung sebesar $2,342 > 1,98350$ t tabel dan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ dimana hal tersebut mempunyai pengaruh sehingga H2 diterima, yang artinya adanya pengaruh secara parsial antara variabel JUB (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi(Y).
- 3) Pada variabel X3 yaitu variabel suku bunga mempunyai nilai t hitung sebesar $3,106 > 1,98350$ t tabel dan signifikansi $0,002 < 0,05$ dimana hal tersebut mempunyai pengaruh sehingga H3 diterima, yang artinya adanya pengaruh secara parsial antara variabel suku bunga (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi(Y).

c. Uji Simultan F

Uji F (simultan) merupakan bagian dari uji regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen apakah terdapat hubungan secara simultan (bersama-sama)(Sugiyono 2018). Berikut adalah tabel hasil uji simultan F:

Tabel 10. Hasil Uji Simultan F

Model	Sum Of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	897,008	299,003	34,451	,000

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan tabel10, dapat dilihat diperoleh hasil untuk Fhitung sebesar $34,451 > 2,46$ F tabel, dari hasil tersebut berarti seluruh variabel bebas memiliki pengaruh, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dapat diartikan bahwa variabel X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y.

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan bagian dari uji regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabelindependen dengan variabeldependen(Sugiyono 2018). Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,778	,605	,592	1,428

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0, 2023

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,605, yang artinya bahwa pengaruh inflasi, JUB dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 60,5% sedangkan sisanya 39,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Hasil uji t pada variabel X1 yaitu variabel inflasi mempunyai nilai t hitung sebesar $3,955 > 1,98350$ t tabel dan signifikansi $0,000 < 0,05$ dimana hal tersebut adanya pengaruh sehingga H1 diterima, yang artinya adanya pengaruh secara parsial antara variabel inflasi (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dan Purnamasari tahun 2021 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Fadilla and Purnamasari 2021). Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Ambarwati, Sara dan Aziz tahun 2021 yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Ambarwati, Sara, and Aziz 2021).

2. Pengaruh JUB Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Hasil uji t pada variabel X2 yaitu variabel JUB mempunyai nilai t hitung sebesar $2,342 > 1,98350$ t tabel dan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ dimana hal tersebut mempunyai pengaruh sehingga H2 diterima, yang artinya adanya pengaruh secara parsial antara variabel JUB (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Naldi tahun 2016 menyatakan JUB berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Nur and Naldi 2016). Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Khunti, Mandai dan Syofyan tahun 2023 yang menyatakan bahwa JUB tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Khunti, Mandai, and Syofyan 2023).

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Hasil uji t pada variabel X3 yaitu variabel suku bunga mempunyai nilai t hitung sebesar $3,106 > 1,98350$ t tabel dan signifikansi $0,002 < 0,05$ dimana hal tersebut mempunyai pengaruh sehingga H3 diterima, yang artinya adanya pengaruh secara parsial antara variabel suku bunga (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani tahun 2016 menyatakan suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Indriyani 2016). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnawi dan Fitria tahun 2018 yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Asnawi and Fitria 2018).

4. Pengaruh Inflasi, JUB Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Hasil uji f pada variabel inflasi (X1), JUB (X2) dan suku bunga (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) mempunyai nilai f hitung sebesar $34,451 > 2,46$ f tabel yang artinya bahwa variabel X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnawi dan Fitria tahun 2018 menyatakan bahwa inflasi, JUB

dan suku bunga bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Asnawi and Fitria 2018). Dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristianingsih tahun 2019 yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Kristianingsih 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai pengaruh transmisi kebijakan moneter terhadap sektor yang ada pada kebijakan moneter, yang dalam bidang keuangan yaitu suku bunga dan jumlah uang beredar dan dalam bidang sector riil yaitu produk domestik bruto dan inflasi dapat disimpulkan bahwa:

Dari hasil uji tersebut menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil uji t pada variabel X1 yaitu variabel inflasi mempunyai nilai t hitung sebesar $3,955 > 1,98350$ t tabel dan signifikansi $0,000 < 0,05$ dimana hal tersebut adanya pengaruh sehingga H1 diterima, yang artinya adanya pengaruh secara parsial antara variabel inflasi (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sedangkan jumlah uang beredar juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji t pada variabel X2 yaitu variabel JUB mempunyai nilai t hitung sebesar $2,342 > 1,98350$ t tabel dan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ dimana hal tersebut mempunyai pengaruh sehingga H2 diterima, yang artinya adanya pengaruh secara parsial antara variabel JUB (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Dan suku bunga juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil uji t pada variabel X3 yaitu variabel suku bunga mempunyai nilai t hitung sebesar $3,106 > 1,98350$ t tabel dan signifikansi $0,002 < 0,05$ dimana hal tersebut mempunyai pengaruh sehingga H3 diterima, yang artinya adanya pengaruh secara parsial antara variabel suku bunga (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Maka dapat disimpulkan berdasarkan dari uji keseluruhan bahwa inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga dapat mempengaruhi dalam pertumbuhan ekonomi. Hasil uji f pada variabel inflasi (X1), JUB (X2) dan suku bunga (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) mempunyai nilai f hitung sebesar $34,451 > 2,46$ f tabel yang artinya bahwa variabel X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnawi dan Fitria tahun 2018 menyatakan bahwa inflasi, JUB dan suku bunga bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Asnawi and Fitria 2018). Dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristianingsih tahun 2019 yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Kristianingsih 2019).

REFERENSI

Rahman R.H.T, dan Mustafa D.R. 2018. *KEJUTAN TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DAN VARIABEL MAKRO EKONOMI DI INDONESIA*:

SUATU PENDEKATAN STRUCTURAL VECTOR AUTOREGRESSION.
14:2

Aqidah A.N, Ishak, Dst. 2022. *Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Instrumen Syariah dan Konvensional Dalam Memengaruhi Inflasi di Indonesia.* 6:3 (2345-2346).

Bank Indonesia. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia.* Jakarta 2004

Astuti D.R dan Hastuti B.R.S. *TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA.* 10.1 (3-5)

Badan Pusat Statistik Indonesia. *Inflasi. Indonesia 2022.* BPS

Sitorus I.R.R. 2019. *Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga dan Jalur Nilai Tukar Terhadap Stabilitas Harga di Five Emerging Market Asia Pasific (FEMAP).* Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Yusuf Mohammad. 2014. *ANALISIS EFEKTIVITAS JALUR-JALUR TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DENGAN SASARAN TUNGGAL INFLASI DI INDONESIA.* Universitas Brawijaya.

Sudarsono, H. (2017). Analisis efektifitas transmisi kebijakan moneter konvensional dan syariah dalam mempengaruhi tingkat inflasi. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 3:2.

Badan Pusat Statistik Indonesia. *Suku Bunga. Indonesia 2022.* BPS

Daniar. (2016). *Transmisi Kebijakan Moneter Syariah: Sebuah Analisa.* *Jurnal Ekonomi Syariah.*

Maslan J, 2017, *Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga,* *Jurnal Ilmiah Kohesi*, Vol. 1 No. 1.

Badan Pusat Statistik Indonesia. *Jumlah Uang Beredar. Indonesia 2022.* BPS

Seprillina L., 2013, *Efektifitas Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Periode 1999:1-2012:2),* *Jurnal Ilmiah,* Universitas Brawijaya.